

PENGARUH HARGA EMAS GLOBAL DAN STABILITAS RUPIAH TERHADAP SUKU BUNGA BANK INDONESIA

Claudia Tabitha Panjaitan ¹, Joko Suharianto ²

Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia^{1,2}

Corresponding Author: 12claudianovember@gmail.com¹

Info Artikel

Submitted: 19 Maret 2026

Revised: 31 Maret 2026

Accepted: 06 April 2026

Published: 10 April 2026

Keywords: BI Rate; Global Gold Prices; Rupiah Exchange Rate; OLS Regression; Monetary Policy

Kata Kunci: Suku Bunga BI Rate; Harga Emas Global; Nilai Tukar Rupiah; Regresi OLS; Kebijakan Moneter

Abstract

This study aims to analyze the effect of global gold prices and the stability of the rupiah exchange rate on Bank Indonesia's interest rate (BI Rate) during the 2006-2025 period. The study uses annual time series data obtained from TradingView for global gold prices, and from the Central Bureau of Statistics (BPS) Indonesia for the rupiah exchange rate and BI Rate. The analytical method employed is multiple linear regression using the Ordinary Least Squares (OLS) approach, accompanied by classical assumption tests, including normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation tests. The partial test results indicate that global gold prices have a negative and significant effect on the BI Rate, suggesting that an increase in gold prices tends to be followed by a decrease in interest rates as a response by Bank Indonesia to global economic uncertainty. Meanwhile, the stability of the rupiah exchange rate does not have a significant partial effect on the BI Rate. However, simultaneously, both variables have a significant effect on the BI Rate.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga emas global dan stabilitas nilai tukar rupiah terhadap suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) pada periode 2006-2025. Penelitian menggunakan data runtun waktu tahunan yang bersumber dari TradingView untuk harga emas global, serta Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia untuk data nilai tukar rupiah dan BI Rate. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS), disertai uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa harga emas global berpengaruh negatif dan signifikan terhadap BI Rate, artinya peningkatan harga emas cenderung diikuti penurunan suku bunga sebagai respons Bank Indonesia terhadap ketidakpastian ekonomi global. Sementara itu, stabilitas nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap BI Rate. Namun, secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap BI Rate.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

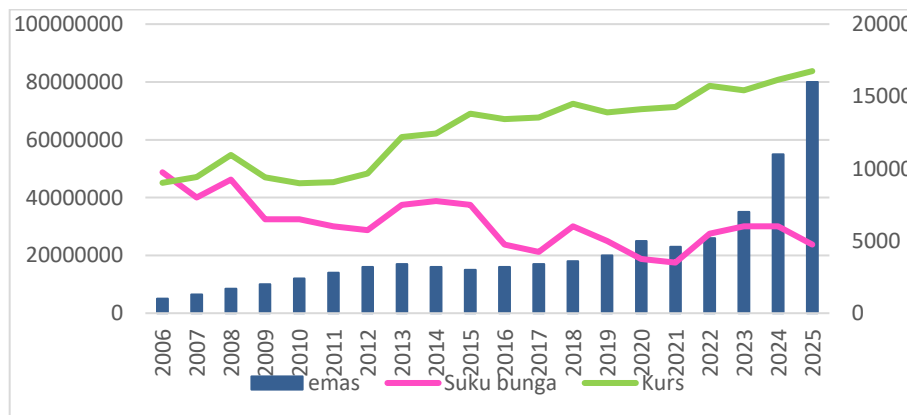
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Kebijakan suku bunga merupakan salah satu instrumen utama yang digunakan oleh bank sentral untuk menjaga stabilitas ekonomi makro. Dalam sistem perekonomian modern, suku bunga berperan sebagai mekanisme transmisi kebijakan moneter yang memengaruhi berbagai sektor

ekonomi, seperti investasi, konsumsi, serta stabilitas sistem keuangan. Oleh karena itu, pengelolaan suku bunga menjadi aspek penting dalam menjaga kestabilan ekonomi suatu negara. Menurut Taylor (1993), kebijakan suku bunga yang ditetapkan bank sentral dipengaruhi oleh kondisi inflasi dan kesenjangan output. Namun dalam praktiknya, pergerakan suku bunga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor domestik, tetapi juga oleh dinamika global seperti harga komoditas internasional dan kondisi pasar keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perekonomian terbuka, kebijakan moneter sangat rentan terhadap faktor eksternal. Clarida, Galí, dan Gertler (1998) juga menyatakan bahwa bank sentral merespons berbagai indikator makroekonomi untuk menjaga stabilitas harga dan sistem keuangan.

Suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) merupakan suku bunga kebijakan yang digunakan sebagai instrumen utama dalam mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi. Suku bunga ini berfungsi sebagai sinyal kebijakan moneter yang memengaruhi suku bunga perbankan serta berbagai instrumen keuangan lainnya. Menurut Bank Indonesia (2023), suku bunga kebijakan digunakan untuk memengaruhi likuiditas pasar dan mengarahkan inflasi agar tetap sesuai target. Perubahannya dilakukan sebagai respons terhadap tekanan inflasi, pergerakan nilai tukar, dan kondisi ekonomi global. Bernanke dan Gertler (2001) menegaskan bahwa kebijakan suku bunga memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan mengendalikan siklus ekonomi, terutama di negara berkembang yang rentan terhadap tekanan eksternal.



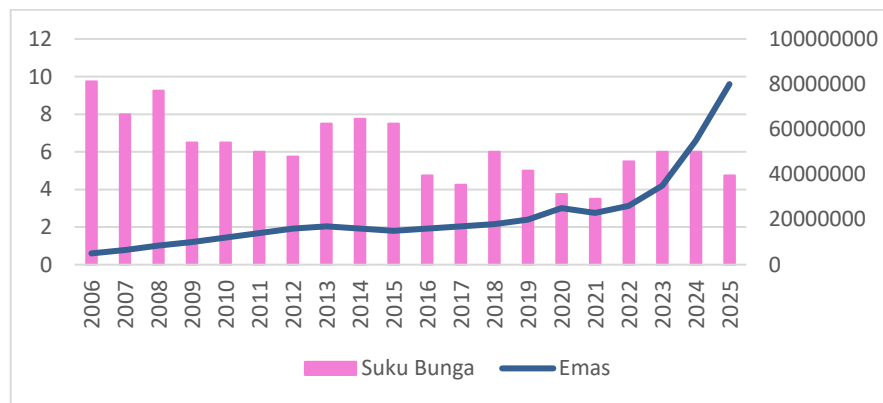
Gambar 1 Grafik Perkembangan Suku Bunga BI

Perkembangan suku bunga BI Rate di Indonesia menunjukkan dinamika yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Pada tahun 2006, suku bunga berada di kisaran 9,75 persen, kemudian menurun secara bertahap hingga sekitar 4,25 persen pada tahun 2017. Namun, akibat tekanan inflasi global dan pengetatan kebijakan moneter global, suku bunga kembali meningkat hingga sekitar 6 persen

pada periode 2023-2024. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter Indonesia sangat responsif terhadap kondisi domestik maupun global. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perubahan suku bunga agar kebijakan moneter dapat dirumuskan secara lebih efektif. Secara teoritis, suku bunga dipengaruhi oleh variabel makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, jumlah uang beredar, dan harga komoditas global (Mishkin, 2018).

Salah satu faktor global yang berpotensi memengaruhi suku bunga adalah harga emas. Menurut Baur dan Lucey (2010), emas merupakan aset lindung nilai (hedge) dan safe haven yang mencerminkan tingkat ketidakpastian ekonomi global. Dalam kondisi ketidakpastian, investor cenderung meningkatkan permintaan terhadap emas sehingga harganya naik. Akhtaruzzaman et al. (2021) juga menunjukkan bahwa emas berfungsi sebagai pelindung nilai kekayaan saat terjadi krisis, sehingga memengaruhi perilaku investor dan kondisi pasar keuangan.

Harga emas global terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar internasional. Emas memiliki karakteristik sebagai aset yang relatif stabil nilainya, sehingga sering digunakan untuk mengurangi risiko investasi. Zhu, Fan, dan Tucker (2017) menyatakan bahwa harga emas memiliki hubungan dengan berbagai variabel makroekonomi seperti suku bunga, inflasi, dan nilai tukar. Secara teoritis, terdapat hubungan negatif antara suku bunga dan harga emas. Ketika suku bunga rendah, biaya peluang memegang emas menjadi kecil sehingga permintaan dan harga emas meningkat. Sebaliknya, ketika suku bunga tinggi, investor cenderung beralih ke instrumen keuangan yang memberikan imbal hasil lebih tinggi.



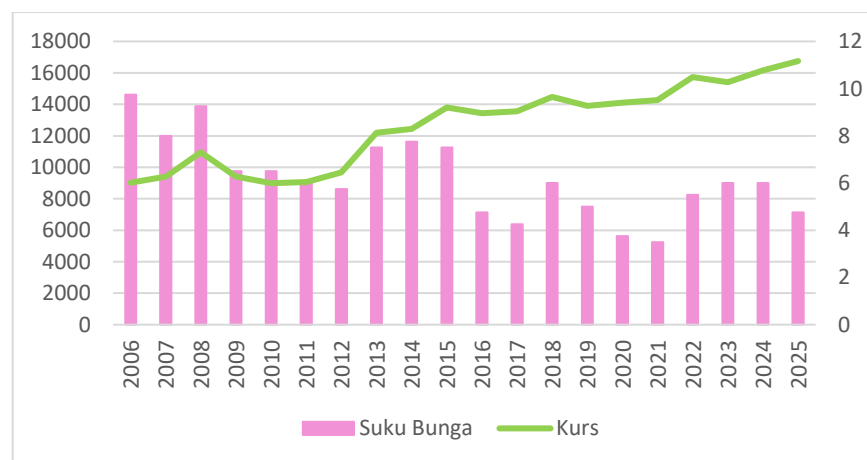
Gambar 2 Grafik Perkembangan Suku Bunga terhadap Harga Emas

Secara empiris, harga emas global mengalami peningkatan signifikan dalam dua dekade terakhir, terutama pada periode krisis seperti krisis keuangan global 2008 dan pandemi COVID-19 tahun 2020. Namun, peningkatan harga emas tidak selalu diikuti oleh perubahan suku bunga yang

searah. Pada beberapa periode, kenaikan harga emas terjadi bersamaan dengan penurunan suku bunga, sementara pada periode lain terjadi sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara harga emas dan suku bunga tidak selalu konsisten. Perbedaan hasil penelitian sebelumnya juga mengindikasikan adanya inkonsistensi empiris, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan periode data yang lebih panjang.

Selain harga emas, stabilitas nilai tukar rupiah juga merupakan faktor penting dalam kebijakan moneter. Nilai tukar mencerminkan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing dan dipengaruhi oleh permintaan serta penawaran di pasar valuta asing (Sukirno, 2016). Stabilitas nilai tukar sangat penting bagi negara berkembang karena fluktuasi yang tinggi dapat memengaruhi inflasi, perdagangan internasional, dan kepercayaan investor (Tambunan, 2018). Widarjono (2019) juga menegaskan bahwa stabilitas nilai tukar merupakan indikator penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan.

Dalam sistem perekonomian terbuka, nilai tukar memiliki hubungan erat dengan kebijakan suku bunga. Ketika terjadi depresiasi rupiah, bank sentral cenderung menaikkan suku bunga untuk menarik arus modal masuk dan menstabilkan nilai tukar. Menurut Mankiw (2018), peningkatan suku bunga domestik dapat meningkatkan daya tarik investasi bagi investor asing. Sebaliknya, penurunan suku bunga dapat mendorong arus modal keluar dan melemahkan nilai tukar. Penelitian Sabilla et al. (2021) menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan suku bunga di Indonesia, meskipun hasil penelitian lain menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu konsisten dan bergantung pada kondisi ekonomi serta periode analisis (Wahid dan Chaidir, 2025).



Gambar 3 Grafik Perkembangan Nilai Tukar terhadap Suku Bunga

Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat juga menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2006, nilai tukar berada di kisaran Rp9.000 per dolar AS dan kemudian melemah hingga sekitar Rp14.000 pada tahun 2015, serta mencapai sekitar Rp15.000 pada periode 2022-2023. Namun, perubahan nilai tukar tersebut tidak selalu diikuti oleh perubahan suku bunga yang searah. Dalam beberapa periode, pelemahan rupiah direspons dengan kenaikan suku bunga, tetapi pada periode lain tidak terjadi penyesuaian yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara nilai tukar dan suku bunga tidak selalu konsisten.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga emas global dan stabilitas nilai tukar rupiah merupakan dua faktor eksternal yang berpotensi memengaruhi kebijakan suku bunga Bank Indonesia. Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya inkonsistensi empiris. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh harga emas global dan stabilitas nilai tukar rupiah terhadap suku bunga BI Rate dengan menggunakan metode regresi linear berganda pendekatan Ordinary Least Squares (OLS) dan periode data yang lebih panjang agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang bersifat nasional, sehingga tidak terbatas pada lokasi geografis tertentu (non-survey research). Data yang digunakan diperoleh dari beberapa sumber resmi, yaitu TradingView untuk data harga emas global, serta Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia untuk data nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan suku bunga Bank Indonesia (BI Rate). Penelitian ini menggunakan data runtun waktu (time series) dengan periode pengamatan tahunan dari tahun 2005 sampai dengan 2025. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada ketersediaan data yang lengkap dan konsisten dari masing-masing sumber data. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari tahap pengumpulan data, pengolahan data, hingga penyusunan laporan penelitian yang dilakukan pada tahun 2026. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka dan dapat diukur secara numerik. Menurut Sugiyono (2017), data kuantitatif merupakan data yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis ekonometrika dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan software EViews untuk mengolah data serta menguji hipotesis penelitian.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan data

runtun waktu (time series). Model ini digunakan untuk mengetahui pengaruh harga emas global dan nilai tukar rupiah terhadap suku bunga Bank Indonesia.

Secara umum, model regresi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Namun, karena variabel harga emas memiliki nilai yang relatif besar dan untuk meningkatkan kestabilan model, maka dilakukan transformasi logaritma pada variabel tersebut. Sehingga model penelitian menjadi:

$$Y = \alpha + \beta_1 \log(X_1) + \beta_2 X_2 + \varepsilon \text{ atau BI Rate} = \beta_0 + \beta_1 \log(\text{EMAS}) + \beta_2(\text{KURS}) + \varepsilon$$

Keterangan:

BI Rate (Y)	= Suku bunga Bank Indonesia (%)
Log(EMAS) (X ₁)	= Logaritma harga emas global
KURS (X ₂)	= Nilai tukar rupiah terhadap USD (Rp/USD)
β_0	= Konstanta
β_1, β_2	= Koefisien regresi
ε	= Error term (gangguan)

Setelah itu, uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Menurut Ghazali (2018), pengujian asumsi klasik diperlukan agar hasil estimasi regresi tidak bias dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Harga emas global dalam penelitian ini telah ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (Log Emas) untuk mengurangi fluktuasi ekstrem dan menstabilkan varians data. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika menunjukkan pergerakan yang fluktuatif selama periode penelitian. Pada awal periode (2006-2010), nilai tukar relatif stabil, namun mulai mengalami depresiasi pada periode berikutnya, terutama saat terjadi tekanan eksternal seperti krisis global dan gejolak ekonomi domestik. Suku bunga BI Rate sebagai instrumen kebijakan moneter menunjukkan pola yang dinamis selama periode penelitian. Pada periode awal, BI Rate cenderung berada pada tingkat yang relatif tinggi sebagai upaya mengendalikan inflasi.

Tabel 1 Perkembangan Harga Emas Global Tahun 2006-2025

Tahun	Harga Emas
2006	5000000
2007	6500000
2008	8500000
2009	10000000
2010	12000000
2011	14000000
2012	16000000
2013	17000000
2014	16000000
2015	15000000
2016	16000000
2017	17000000
2018	18000000
2019	20000000
2020	25000000
2021	23000000
2022	26000000
2023	35000000
2024	55000000
2025	80000000

Berdasarkan Tabel 4.1, harga emas global menunjukkan tren meningkat secara signifikan selama periode 2006-2025. Pada awal periode, harga emas berada pada kisaran Rp5.000.000 per kilogram dan terus mengalami peningkatan hingga mencapai Rp80.000.000 pada tahun 2025. Kenaikan harga emas yang cukup tajam terlihat pada beberapa periode tertentu, seperti tahun 2008 yang dipengaruhi oleh krisis keuangan global serta tahun 2020 yang dipicu oleh pandemi COVID-19. Selain itu, lonjakan signifikan juga terjadi pada periode 2023-2025, yang menunjukkan adanya peningkatan ketidakpastian global dan tingginya permintaan terhadap emas sebagai aset lindung nilai (*safe haven*). Meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2014-2015 dan 2021, secara keseluruhan harga emas tetap menunjukkan tren meningkat dalam jangka panjang.

Tabel 2 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2006-2025

Tahun	Kurs
2006	9020
2007	9419
2008	10950
2009	9400
2010	8991
2011	9068
2012	9670
2013	12189
2014	12440
2015	13795
2016	13436
2017	13548
2018	14481
2019	13901
2020	14105
2021	14269
2022	15731
2023	15416
2024	16162
2025	16750

Berdasarkan Tabel 4.2, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menunjukkan pergerakan yang fluktuatif dengan kecenderungan mengalami depresiasi dalam jangka panjang. Pada tahun 2006, nilai tukar berada pada level Rp9.020/USD dan meningkat menjadi Rp16.750/USD pada tahun 2025. Depresiasi yang cukup tajam terjadi pada periode 2013-2015, dimana rupiah melemah dari Rp9.670 menjadi Rp13.795 per dolar AS. Kondisi ini dipengaruhi oleh tekanan eksternal seperti kebijakan moneter Amerika Serikat (tapering off) serta ketidakpastian ekonomi global. Selain itu, pelemahan rupiah juga terlihat pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19 dan kembali mengalami tekanan pada periode 2022-2025. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah sangat sensitif terhadap dinamika ekonomi global.

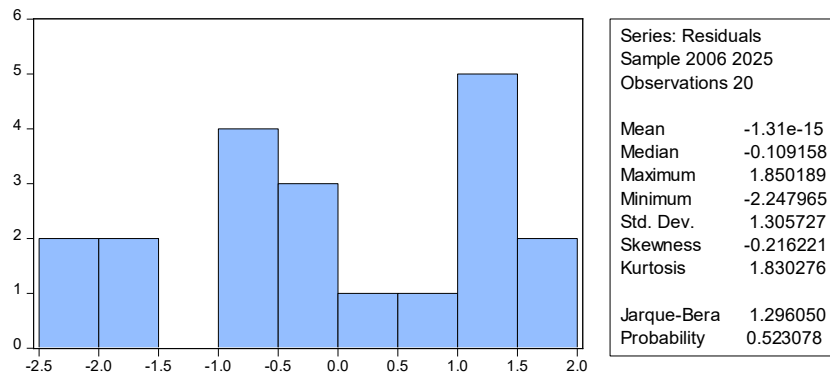
Tabel 3 Perkembangan Suku Bunga BI Tahun 2006-2025

Tahun	BI rate
2006	9.75
2007	8
2008	9.25
2009	6.5
2010	6.5
2011	6
2012	5.75
2013	7.5
2014	7.75
2015	7.5
2016	4.75
2017	4.25
2018	6
2019	5
2020	3.75
2021	3.5
2022	5.5
2023	6
2024	6
2025	4.75

Berdasarkan Tabel 4.3, suku bunga BI menunjukkan pola yang fluktuatif dengan kecenderungan menurun dalam jangka panjang. Pada tahun 2006, suku bunga BI berada pada level 9,75%, kemudian mengalami penurunan hingga mencapai 3,50% pada tahun 2021. Namun demikian, terdapat beberapa periode kenaikan suku bunga, seperti pada tahun 2013-2014 dan tahun 2022-2023. Kenaikan ini merupakan respons Bank Indonesia terhadap tekanan inflasi serta stabilitas nilai tukar. Penurunan suku bunga yang signifikan pada tahun 2020-2021 menunjukkan kebijakan ekspansif Bank Indonesia dalam menghadapi dampak pandemi COVID-19 guna mendorong pertumbuhan ekonomi.

A. Hasil Uji Asumsi Penelitian

a. Uji Normalitas



Gambar 4 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Penelitian

Berdasarkan hasil output EViews, diperoleh nilai probabilitas Jarque-Bera $> 0,05$. Karena nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi $0,05$, maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Heterokedastisitas

Tabel 4 Hasil Perhitungan Uji Heteroskedastisitas Data Penelitian

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	1.143346	Prob. F(2,17)	0.3421
Obs*R-squared	2.371265	Prob. Chi-Square(2)	0.3056
Scaled explained SS	0.711230	Prob. Chi-Square(2)	0.7007

Adapun hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode Breusch-Pagan-Godfrey menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari $0,05$. Karena nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model penelitian. Dengan demikian, model regresi bersifat homoskedastis atau memiliki varians residual yang konstan.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 5 Hasil Perhitungan Uji Autokorelasi Data Penelitian

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.171816	Prob. F(2,15)	0.1485
Obs*R-squared	4.491021	Prob. Chi-Square(2)	0.1059

Berdasarkan nilai Prob. Chi-Square sebesar $0.1059 > 0,05$, maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi, sehingga model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

d. Uji Multikolinearity

Tabel 6 Hasil Perhitungan Uji Multikolinearity Data Penelitian

Variance Inflation Factors
Date: 03/04/26 Time: 11:38
Sample: 2006 2025
Included observations: 20

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	164.6489	1728.142	NA
LOG(EMAS)	0.825686	2413.141	3.512187
KURS	5.10E-08	89.07732	3.512187

Berdasarkan hasil tersebut, seluruh variabel memiliki nilai VIF < 10, sehingga H0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen, sehingga variabel dalam model tidak saling berkorelasi tinggi.

Pembahasan

A. Pengaruh Harga Emas Global terhadap Suku Bunga Bank Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, variabel harga emas global memiliki koefisien negatif terhadap suku bunga Bank Indonesia. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa harga emas tidak berpengaruh signifikan terhadap suku bunga BI pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini ditunjukkan dari nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 sehingga H₀ diterima dan H₁ ditolak. Secara teori, harga emas sering dianggap sebagai indikator ketidakpastian ekonomi global. Ketika harga emas meningkat, investor cenderung mengalihkan asetnya ke instrumen yang lebih aman (safe haven), sehingga dapat mempengaruhi kondisi pasar keuangan dan kebijakan moneter. Namun dalam penelitian ini, pengaruh tersebut tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Indonesia tidak secara langsung menjadikan harga emas sebagai pertimbangan utama dalam menentukan suku bunga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa hubungan antara harga emas dan kebijakan moneter tidak selalu konsisten, tergantung pada kondisi ekonomi dan periode penelitian. Tidak signifikannya pengaruh harga emas terhadap suku bunga BI dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, Bank Indonesia lebih berfokus pada indikator domestik seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas sistem keuangan dalam menentukan kebijakan suku bunga. Kedua, fluktuasi harga emas lebih mencerminkan kondisi global dibandingkan kondisi ekonomi domestik, sehingga dampaknya terhadap kebijakan moneter

Indonesia relatif terbatas. Ketiga, adanya instrumen kebijakan lain yang lebih efektif dalam merespon gejolak ekonomi dibandingkan hanya mengandalkan perubahan suku bunga.

B. Pengaruh Stabilitas Nilai Tukar Rupiah terhadap Suku Bunga Bank Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, variabel stabilitas nilai tukar rupiah memiliki koefisien positif terhadap suku bunga Bank Indonesia. Namun, hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap suku bunga BI, yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Secara teoritis, nilai tukar memiliki hubungan yang erat dengan kebijakan suku bunga. Ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi, bank sentral cenderung menaikkan suku bunga untuk menarik aliran modal asing dan menjaga stabilitas nilai tukar. Sebaliknya, ketika nilai tukar stabil, tekanan terhadap suku bunga menjadi lebih kecil. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap suku bunga BI. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam periode penelitian, perubahan nilai tukar rupiah tidak secara langsung mempengaruhi kebijakan suku bunga Bank Indonesia. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wahid dan Chaidir (2025) yang menyatakan bahwa hubungan antara nilai tukar dan suku bunga dapat berbeda tergantung pada kondisi ekonomi dan jangka waktu penelitian.

Beberapa alasan yang dapat menjelaskan hasil ini antara lain: pertama, Bank Indonesia tidak hanya mempertimbangkan nilai tukar, tetapi juga indikator lain seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Kedua, adanya intervensi kebijakan moneter lain seperti operasi pasar terbuka yang dapat digunakan untuk menjaga stabilitas nilai tukar tanpa harus mengubah suku bunga. Ketiga, kondisi ekonomi global yang relatif stabil pada periode tertentu dapat mengurangi sensitivitas suku bunga terhadap perubahan nilai tukar.

C. Pengaruh Harga Emas Global dan Stabilitas Nilai Tukar Rupiah terhadap Suku Bunga Bank Indonesia secara Simultan

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diketahui bahwa variabel harga emas global dan stabilitas nilai tukar rupiah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap suku bunga Bank Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara parsial kedua variabel tidak berpengaruh signifikan, namun secara simultan keduanya mampu menjelaskan variasi perubahan suku bunga BI.

Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa variabel harga emas dan nilai tukar mampu menjelaskan sebagian variasi suku bunga BI, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Secara ekonomi, hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan suku bunga

Bank Indonesia tidak dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan kombinasi berbagai faktor baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Harga emas mencerminkan kondisi global, sedangkan nilai tukar mencerminkan stabilitas ekonomi domestik. Ketika kedua faktor ini dipertimbangkan secara bersamaan, maka pengaruhnya terhadap kebijakan suku bunga menjadi lebih terlihat. Hal ini sejalan dengan teori kebijakan moneter modern yang menyatakan bahwa bank sentral mempertimbangkan berbagai indikator ekonomi secara simultan dalam menentukan suku bunga, tidak hanya berdasarkan satu variabel saja.

D. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel harga emas global dan stabilitas nilai tukar rupiah bukan merupakan faktor utama yang secara langsung mempengaruhi suku bunga Bank Indonesia secara parsial. Namun, keduanya tetap memiliki peran penting ketika dianalisis secara bersama-sama. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa Bank Indonesia perlu mempertimbangkan berbagai indikator ekonomi lainnya seperti inflasi, jumlah uang beredar, dan pertumbuhan ekonomi dalam menentukan kebijakan suku bunga. Selain itu, bagi investor dan pelaku pasar, hasil ini menunjukkan bahwa pergerakan suku bunga tidak dapat diprediksi hanya dengan melihat harga emas atau nilai tukar saja, tetapi perlu mempertimbangkan faktor ekonomi yang lebih luas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh harga emas global dan nilai tukar rupiah terhadap BI Rate periode 2006-2025, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel harga emas memiliki hubungan negatif terhadap BI Rate, namun tidak berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan harga emas cenderung diikuti oleh penurunan suku bunga, meskipun pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Sementara itu, variabel nilai tukar rupiah menunjukkan hubungan positif terhadap BI Rate, tetapi juga tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan nilai tukar tidak secara langsung memengaruhi kebijakan suku bunga dalam periode penelitian.

Namun, secara simultan, variabel harga emas dan nilai tukar rupiah terbukti berpengaruh signifikan terhadap BI Rate. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama memiliki kontribusi dalam menjelaskan pergerakan suku bunga kebijakan Bank Indonesia. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,407796 menunjukkan bahwa sebesar 40,77%

variasi BI Rate dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen dalam model, sedangkan sisanya sebesar 59,23% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun pengaruh parsial tidak signifikan, kombinasi faktor eksternal seperti harga emas global dan nilai tukar tetap memiliki peran dalam dinamika kebijakan moneter di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtaruzzaman, M., Boubaker, S., & Sensoy, A. (2021). Financial contagion during COVID-19 crisis. *Finance Research Letters*.
- Baur, D. G., & Lucey, B. M. (2010). Is gold a hedge or a safe haven? An analysis of stocks, bonds and gold. *International Review of Financial Analysis*, 19(3), 217–229.
- Bank Indonesia. (n.d.). Statistik ekonomi dan keuangan Indonesia (SEKI).
- Bank Indonesia. (n.d.). Laporan kebijakan moneter.
- Bernanke, B. S., & Gertler, M. (2001). Should central banks respond to movements in asset prices? *American Economic Review*, 91(2), 253–257.
- Clarida, R., Galí, J., & Gertler, M. (1998). Monetary policy rules in practice: Some international evidence. *European Economic Review*, 42(6), 1033–1067.
- Sabilla, I. A., Michael, M., & Amalia, S. (2021). Pengaruh tingkat suku bunga terhadap nilai tukar rupiah. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 6(1).
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Tambunan, T. (2018). Dampak nilai tukar terhadap perekonomian Indonesia. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 11(1).
- Taylor, J. B. (1993). Discretion versus policy rules in practice. *Carnegie-Rochester Conference Series on Public Policy*, 39, 195–214.
- Urde, M., Greyser, S. A., & Balmer, J. M. T. (2013). Corporate brand identity and reputation management: The case of the Nobel Prize. *Journal of Brand Management*.
- Wahid, M. R. J., & Chaidir, T. (2025). Pengaruh Suku Bunga Federal Reserve System dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia. *eCo-Fin*, 7(1), 533-546.
- Widarjono, A. (2018). [Judul artikel sesuai PDF]. *Jurnal Ekonomi & Pembangunan*.
- Widarjono, A. (2019). Exchange rate and Indonesian economy. *Jurnal Ekonomi & Pembangunan*.
- Zhu, Z., Fan, Y., & Tucker, J. (2017). The impact of monetary policy on gold prices. *Journal of Banking & Finance*.